

REPRESENTASI TRANSGENDER DALAM FILM
(Studi Semiotik Diskursif Tentang Representasi Brandon Teena
dalam Film Boys Don't Cry)

SKRIPSI

Fis K 56 /05

wul
r



FILE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Oleh :

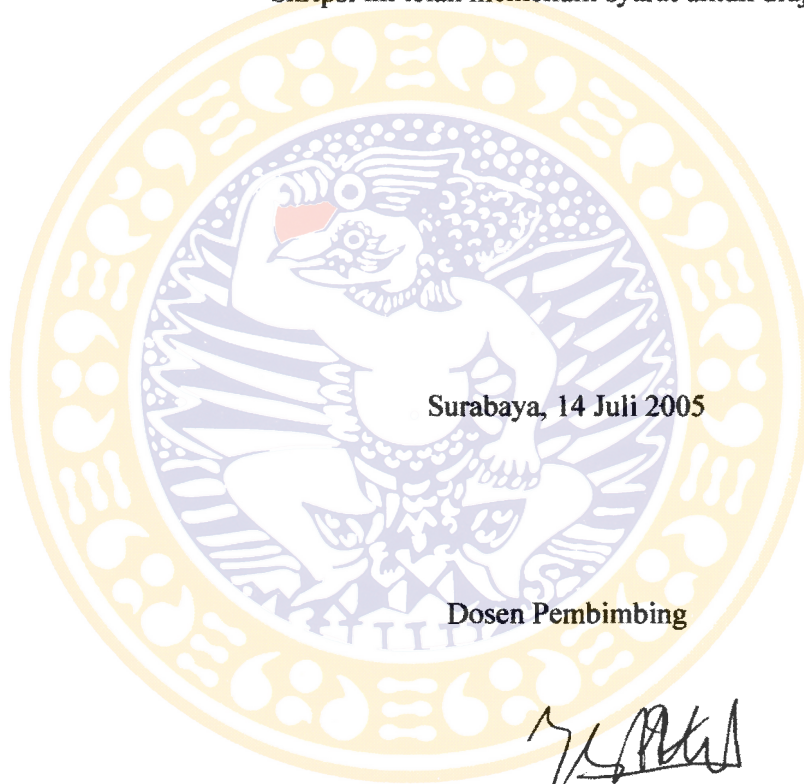
DESY WULANDARI
070116527

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2005

Lembar Persetujuan

REPRESENTASI TRANSGENDER DALAM FILM
(Studi Semiotik Diskursif tentang Representasi Brandon Teena dalam Film
Boys Don't Cry)

Skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diujikan



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Yayan Sakti Suryandaru".

Yayan Sakti Suryandaru, S.Sos, M.Si

NIP. 132 206 064

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari adanya konsep yang menyatakan bahwa seksualitas bukan merupakan sesuatu yang alamiah (*natural*) dan terberi (*given*), tapi seksualitas adalah hasil konstruksi sosial masyarakat. Konsep ini didukung oleh Foucault, Butler dan Derrida. Pandangan Foucault mengenai konsep ini jelas terungkap dalam karyanya yang berjudul *History of Sexuality*. Heteroseksual dianggap sebagai satu-satunya praktek seksual yang sah. Heteroseksualitas melahirkan heteronormativitas, yaitu ideologi yang menyatakan bahwa perempuan harus berpasangan dengan laki-laki dan begitu juga sebaliknya untuk tujuan prokreasi. Heteronormativitas inilah yang membuat praktek seksual lain di luar heteroseksualitas, seperti lesbian, gay, biseksual dan transgender dianggap sebagai hak yang menyimpang.

Berdasarkan konsep tersebut peneliti tertarik untuk meneliti film yang mengangkat tentang salah satu dari kelompok seksual di luar heteroseksual yaitu transgender. Film yang dipilih peneliti adalah film keluaran Hollywood tahun 1999 yang berjudul *Boys Don't Cry*. Film ini dipilih karena ceritanya diangkat dari kisah nyata seorang transgender perempuan di Amerika yang dibunuh pada malam tahun baru 1993.

Permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti adalah bagaimana representasi transgender dalam film *Boys Don't Cry*. Untuk itu tinjauan pustaka dan teori pendukung yang digunakan adalah *Social Construction of Reality*; *Film : Media Refleksi atau Representasi Realitas*; *Semiotik dalam Film*; *Pendekatan Diskursif dalam Film*; *Seks, Gender dan Seksualitas*; dan *Representasi Transgender dalam Film*.

Penelitian ini menggunakan metode semiotik diskursif untuk menganalisis representasi transgender dalam film *Boys Don't Cry*. Teknik pengumpulan datanya ada tiga yaitu VCD film *Boys Don't Cry*, dialog dalam skrip film *Boys Don't Cry* dan studi dokumentasi yang diperoleh dari literatur kepustakaan berupa buku dan jurnal mengenai semiotik, seksualitas, gender dan bahasan lain yang relevan dengan permasalahan yang akan diungkap oleh peneliti. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis tiga level milik Fiske. Data yang dianalisis hanya pada level realitas yaitu kostum dan make-up dan perilaku serta pada level ideologi.

Dari hasil analisa dan interpretasi bisa disimpulkan bahwa Brandon direpresentasikan sebagai seorang transgender yang sangat memperhatikan penampilan, gentle, perhatian, pandai memuji, dan pesuasif. Namun selain itu Brandon juga digambarkan sebagai orang yang suka berbohong dan banyak melakukan tindakan kriminal. Penggambaran ini menurut peneliti cenderung negatif dan masih tidak bisa memperkuat kesan positif seorang transgender. Penggambaran yang cenderung negatif seperti ini dikhawatirkan bisa berakibat buruk baik bagi penonton transgender maupun bagi penonton *straight*. Bagi penonton transgender penggambaran negatif akan membuat mereka semakin tidak percaya diri dan membenci diri mereka sendiri. Sedang bagi penonton *straight* penggambaran yang negatif seolah akan membenarkan stigma masyarakat selama ini bahwa transgender memang menyalahi kodrat.